

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. masalah keluarga yang *broken home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

“Broken Home” atau dengan arti kata lain perpecahan dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan berumah tangga.

Apalagi di era digital yang seakan serba mudah dan bebas. Perkawinan dan perceraian sudah merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Itu sudah menjadi masalah tiap komunitas keluarga di muka bumi ini. Di dalam konflik rumah tangga terutama konflik antara suami dan istri kadang menimbulkan hal-hal yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Aktor utama "*broken home*" (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga.

Seorang anak korban "*broken home*" akan mengalami tekanan mental yang berat. Di lingkungannya misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan "*broken home*". Di Sekolah, disamping menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi kepelajaran. Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun.

Pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Seakan sudah tidak ada rasa percaya terhadap kehidupan religi yang sudah mendarah daging sejak dia lahir dan lainnya. Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress dan frustrasi bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal seperti itu bisa saja terjadi, apabila anak tersebut tidak ada yang mengarahkan dan memperhatikan.

Pelampiasan diri kemungkinan terjemus dalam pengaruh negatif bagi orang tua (dewasa) dalam konteks "*broken home*" ini sangat kecil. Orang tua dapat mencari

solusi untuk menenangkan pikirannya. Namun berbeda dengan seorang anak yang sedang menghadapi situasi *broken home*. Anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, apalagi dengan media informasi dan komunikasi yang menawarkan banyak hal. Contoh konkretnya, merokok, minuman keras (alkohol), obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan.

Mungkin mudah bagi orang tua untuk memvonis keputusan tentang perpisahan atau perpecahan dalam rumah tangga, tapi belum tentu mudah bagi anak-anak mereka untuk dapat menerima hal itu.

Perpecahan dalam rumah tangga memang merupakan masalah yang tidak mudah untuk dilepaskan dari kehidupan dalam rumah tangga. Memang jika kita mengkaji lebih jauh kita akan dapat memahami sebagai suatu persoalan yang wajar-wajar saja. Tetapi, apakah hal itu dapat dikendalikannya?

Memang sulit untuk menjawabnya dan jawabannya kembali kepada orang tua (ayah-ibu) atau pelaku dalam konflik rumah tangga itu sendiri.¹

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.²

¹ Aji Baroto, Label: Orang Tua, Pendidikan Anak, Perkembangan Anak, psikologi, Smart Parent Di akses tanggal 3 Maret 2009, dari:
<http://bbawor.blogspot.com/2009/03/pengaruh-broken-home.html>.

² Vendi prasetyo “ Pengertian Broken Home” di akses tanggal 20 desember 2009
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami murid sebagai anak didik.

Jika seorang anak didik banyak mengalami masalah dalam hidupnya, seperti permasalahan yang sedang ia alami dalam keluarganya, teman sebayanya, pacarnya, dan lain-lain. Itu semua akan sangat mempengaruhi terhadap minat belajarnya. Karena jika seorang anak didik mengalami banyak pikiran maka seorang anak didik akan mengalami kurang konsentrasi dalam belajarnya.

Dalam penelitian awal yang peneliti lakukan, didapatkan adanya permasalahan yang terjadi pada subyek, dimana kedua orang tua subyek sering mengalami konflik bahkan sampai berujung pada pertengkaran antara keduanya, pertengkaran ini dipicu karena ayah subyek mulai tergoda dengan pesona perempuan lain bahkan sampai menjalin sebuah hubungan khusus (pacaran), ibu subyek tidak terima dengan sikap dan perilaku ayahnya karena merasa dihianati. sehingga mengakibatkan ibu subyek sakit hati dan tidak lama kemudian sang ibu mencari perhatian pada pria lain yang kebetulan tetangga ibu subyek di Malang yang dulu adalah mantan kekasih ibu subyek, kebetulan orangnya kerja di kawasan surabaya. Tak lama kemudian ibu subyek menjalani hubungan khusus juga dengan mantan kekasihnya. Keegoisan dan kesibukan masing-masing orang tuanya di luar membuat mereka kurang memperhatikan subyek. Disini orang tua subyek memiliki pacar masing-masing meski statusnya belum bercerai, permasalahan yang seperti ini/ tindakan yang seperti ini sering disesalkan oleh subyek hingga

mengakibatkan subyek mengalami rasa tidak percaya diri, minder terhadap tetangga, dan teman-temannya yang rata-rata kehidupan dalam keluarganya penuh dengan keharmonisan.

Subyek merupakan anak tunggal dari ke dua orang tuanya, keributan orang tua yang selalu ada di rumah membuat subyek tidak betah berada dalam rumah. Keadaan yang seperti ini membuat subyek mencari perhatian pada orang yang ada sekitarnya, seperti teman, pacar, guru di Sekolah, dan lain-lain. Kepedihan dan kehancuran hati yang dia hadapi, memandang hidup ini sia-sia dan sangat mengecewakan buat dia. Subyek merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecenderungan ini membentuk subyek menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain, cenderung semaunya sendiri.

Masalah yang seperti ini kadang membuat subyek mengalami kurang konsentrasi dalam belajar saat dirumah maupun di Sekolah. Pernyataan ini terlihat dari menurunnya prestasi/ nilai yang didapat beberapa kurun waktu terakhir ini.

B. FOKUS PENELITIAN

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada jawaban dua pertanyaan dibawah ini, yaitu:

1. Bagaimana kehidupan remaja *broken home*?

2. Apa dampak *broken home* terhadap minat belajarnya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kehidupan remaja *broken home*
2. Apa dampak *broken home* terhadap minat belajar subyek.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan penelitian ini diharapkan para orang tua selalu memperhatikan perkembangan psikologis anak-anaknya sebelum bertindak hal-hal yang negative (Bertengkar, berdua-duaan dengan wanita/ laki-laki lain yang bukan istri/ suaminya di depan anaknya).

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (*lima*) bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari sub-sub bab, yaitu: (a). Latar belakang, (b). Fokus penelitian (*rumusan masalah*), (c). Tujuan penelitian, (d). Manfaat, dan (e). Sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Memuat sub-sub bab sebagai berikut, yaitu: (A). *Broken Home* , 1. Pengertian *Broken Home*, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Broken Home*, 3. Pengaruh perceraian pada setiap tingkat usia. (B). Minat Belajar, 1. Pengertian Minat Belajar, 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar, 3. Aspek-aspek yang Meningkatkan dan Menumbuhkan Minat Belajar. (C). Remaja, 1. Pengertian Remaja, 2. Ciri-ciri Remaja, 3. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja ., (D). Dampak *broken home* terhadap minat belajar, (E) kajian teoritik (F), Penelitian terdahulu yang relevan dan searah dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Sub bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis-jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Berisi tentang data-data dan analisis data yang sudah dikumpulkan. Bab ini terdiri dari gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.